

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia darurat narkoba, Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang sangat kompleks, salah satu permasalahan tersebut yaitu peredaran obat-obatan terlarang atau biasa disebut narkoba. Permasalahan penyalahgunaan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial budaya, kriminalitas dan sebagainya). Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena sosial yang telah menjadi masalah sosial. Narkoba dan sejenisnya merupakan fenomena yang sudah ada sejak jaman dulu seiring munculnya perkembangan peradaban manusia di muka bumi ini (Kibtyah, 2015: 53).

Dalam ringkasan eksekutif hasil survei BNN tahun 2016 dikatakan menurut UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime) pada tahun 2015 bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia sejak tahun 2006 hingga 2013 mengalami peningkatan. Besaran prevalensi penyalahgunaan di dunia diestimasi sebesar 4,9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 4,6% dan 4,8%. Namun kemudian meningkat kembali menjadi 5,2% di tahun 2011 dan tetap stabil hingga 2013. Secara absolut, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahguna dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-

64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun di tahun 2013 (BNN-PUSLITKES UI, 2017: 2).

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa barat mencapai 2,42 persen. Angka tersebut setara dengan sekitar 850-900 jiwa penduduk. Selain itu, peredarannya di Tatar Priangan menduduki peringkat ke enam di Indonesia dengan diperkirakan setiap hari sebanyak 8-9 orang meninggal dunia akibat narkoba. Demikian terungkap saat Sosialisasi 'Sadar Bahaya Narkoba Bersama Bank BRI' yang digelar BRI Kanwil Bandung bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Barat, di Gedung BRI Kanwil Bandung, Selasa 29 Agustus 2017.

Sebagai obat-obatan yang memiliki daya agar para pemakainya tidak sadarkan diri narkoba juga memiliki kekuatan yakni membuat candu para pemakainya. Dari beberapa kasus yang ada, salah satunya adalah coba-coba. Rasa keingintahuan yang berlebihan pada remaja sekarang membuat mereka mencoba barang haram tersebut. Baik Berasal dari pengaruh individu itu sendiri maupun dari faktor eksternal dan faktor lingkungan meliputi faktor pergaulan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat / sosial. Dari awal coba-coba dapat meningkat sebagai pecandu. Dari sanalah awal kehancuran masa depan mereka dipertaruhkan. Bukan hanya kematian yang menjadi dampak mengkhawatirkan bagi korban penyalahgunaan narkoba, akan tetapi juga dampak bagi masa depan.

Para korban penyalahgunaan narkoba dipandang sebelah mata dan berkesan buruk bagi lingkungannya sehingga ia dikucilkan dari lingkungannya.

Hal ini terus-menerus terjadi pada diri individu (pengguna narkoba) maka sering kali kegoncangan dalam jiwanya yang pada akhirnya akan mengganggu kesehatan mentalnya. Salah satunya kecemasan menghadapi masa depan yang berkaitan dengan emosi yang tidak menyenangkan yang terkait dengan berbagai masalah yang harus dihadapi dalam masa perkembangannya yang berpengaruh pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek perilaku. Masalah yang menjadi sumber kecemasan dalam menghadapi masa depan berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, keluarga.

Salah satu usaha untuk menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba ini adalah dengan didirikannya pusat-pusat rehabilitasi untuk para korban penyalahgunaan narkoba. Pusat rehabilitasi tersebut bertujuan untuk membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban penyalahgunaan narkoba terhadap masa depannya, keluarga dan sekitarnya. Pondok Remaja Inabah XIV Garut merupakan salah satu tempat rehabilitasi bagi para korban penyalahgunaan narkoba. Dasar pemikiran yang bersifat religi dan menekankan pada pemulihan diri para korban agar lepas dari ketergantungan dari narkoba melalui pendekatan secara islami.

Adanya konseling Islam bagi korban penyalahgunaan narkoba diharapkan akan membentuk kehidupan yang baik, membina akidah, membina kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat. Untuk menjadikan putra-putri bangsa ini menjadi manusia yang lebih berguna baik bagi nusa, bangsa, dan agama. Yayasan ini menerapkan suatu metode bimbingan keagamaan dengan membiasakan para anak bina didalamnya mengikuti

pembinaan keagamaan dalam hal ini konseling Islam, sebagai target agar anak binaan yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba tersebut tidak sebatas hanya sembuh secara medis atau psikologis pada umumnya, melainkan diharapkan mampu menjadi manusia yang “*’Arif billahi*” atau menjadi manusia yang mengenal kepada Allah SWT, yang mempunyai kepribadian religius dan trasendentalis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan MODEL KONSELING ISLAM UNTUK REHABILITASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji. Adapun perumusan masalah yang dimaksud antara lain :

1. Bagaimana kondisi anak bina (korban penyalahgunaan narkoba) di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut ?
2. Bagaimana model konseling islam untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut ?
3. Bagaimana hasil penerapan model konseling islam untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui kondisi anak bina (korban penyalahgunaan narkoba) di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut.
 - b. Untuk mengetahui model konseling islam untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut.
 - c. Untuk mengetahui hasil model konseling islam untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling pada umumnya dan secara khusus dapat menambah khasanah ilmu pada bidang bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai Model Konseling Islam untuk proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, pengurus Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut, serta masyarakat

pada umumnya. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif dan solusi nyata dalam permasalahan/kendala yang dihadapi selama pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh :

1. Cucu Rosmiati (2009), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), (Penelitian terhadap Proses Bimbingan Keagamaan K.H. Dahlan Saepulloh di Pondok Pesantren Al-Mu’in Cibangan Ciwalen Warungkondang Cianjur)”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh K.H Dahlan Saepulloh terhadap pengguna NAPZA diantaranya terdapat metode wawancara, *group guidance*, *directive*, *non directive*, dan psikoanalisis, dan terdapat empat teknik yang khusus dipakai yaitu doa, dzikir, shalat, dan hipnoterapi. Adapun hasil-hasil yang dicapai oleh K.H Dahlan Saepulloh dalam bimbingan keagamaannya, kebanyakan klien

dapat berhasil disembuhkan dengan catatan semua klien yang datang harus mengikuti anjuran-anjurannya. Rata-rata kesembuhan kliennya antara 7 – 40 hari.

2. Hayan Fuad (2009) dengan judul Pembinaan Mental Agama Sebagai Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Islamy Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo). Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan Pembinaan Mental Agama di Pondok Pesantren Al Islamy sangat mendukung dalam proses terapi pada korban penyalahgunaan narkoba, hal ini ditunjukkan pada hasil yang dicapai dalam Pembinaan Mental Agama di Pondok Pesantren Al Islamy yang cukup baik. Dalam pelaksanaan Pembinaan Mental Agama materi yang diberikan kepada santri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Al Islamy lebih menekankan pada praktek pelaksanaan ibadah, yang meliputi tiga macam bentuk amalan pokok, yaitu: Mandi taubat, Sholat, dan Dzikir. Sedangkan metode yang diterapkan dalam penyampaian materi Pembinaan Mental Agama di Pondok Pesantren Al Islamy adalah: Metode Keteladanan, Metode Pemberian Nasehat dan Cerita (Ceramah), Metode Disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya berfokus pada metode bimbingan keagamaan bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA)

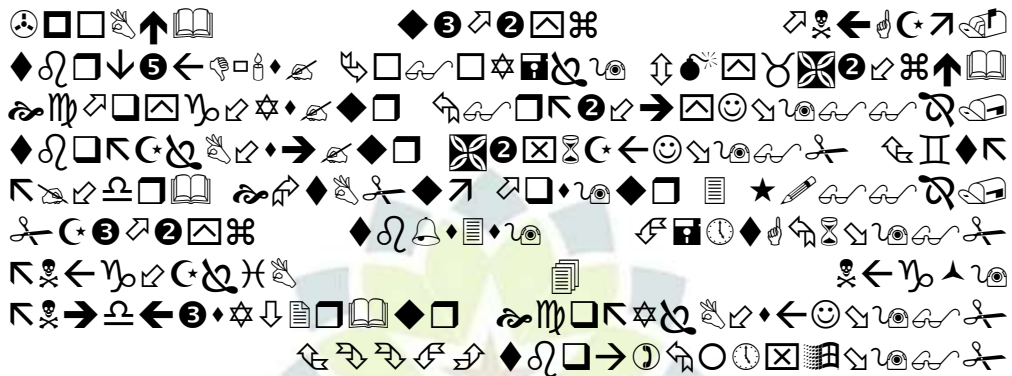
serta pembinaan mental sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keseluruhan pelaksanaan dan model bimbingan konseling Islam dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba yang mencakup metode, beserta prosesnya baik dalam proses pembinaan mental dan fisiknya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam seminar nasional Bimbingan dan Konseling Islam I pada tanggal 15-16 Mei 1985, diperoleh rumusan bahwa konseling Islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan mendasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Subyek yang dibimbing adalah individu bermasalah yang membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling. Pembimbingnya adalah individu yang memiliki kewenangan (kompetensi) untuk melakukan BK Islami yaitu: (a) ahli bimbingan konseling Islami (konselor), (b) ahli psikologi, (c) ahli pendidikan (pedagog), (d) ahli agama Islam (ulama), dokter, dan (f) pekerja social. Isi BK Islami mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan individu yang sedang menghadapi masalah berupa kebutuhan jasmani dan ruhani untuk mencapai kebahagiaan dunia dan ukhrowi (Tajiri, 2012: 238).

Pentingnya Konseling Islam untuk manusia karena ajaran Islam adalah sebagai pedoman hidup. Agar manusia dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan benar, maka Allah menurunkan undang-undang, aturan, dan ketentuan-Nya yaitu Dinul Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, manusia dapat

menjalankan fungsi dan tugas pengabdianya kepada Allah dengan sebaik-baiknya (Ma'ruf, 1983: 94). Sehingga dalam hal ini diperlukan seorang manusia sebagai pembimbing yang dapat memberikan bantuan, arahan serta petunjuk sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q,S Ali Imron : 110.



“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

“Inabah” adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *anaba-yunibu* (mengembalikan), sehingga inabah berarti pengembalian atau pemulihan, maksudnya proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah swt ke jalan yang mendekatinya. Program Inabah berasal dari hasil pemahaman keagamaan baik Al-Quran dan Hadits Nabi SAW serta ijtihad penemu metode tersebut. Pandangan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dalam hal ini Inabah terhadap orang yang menyalahgunakan obat-obatan (NAPZA) yang berakibat pada hilangnya kesadaran akal, harus diperlakukan

sebagai orang yang ada dalam pengaruh sistem (hawa nafsu), sehingga perlu mendapat bantuan (Bimbingan Konseling Islam) diantaranya dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan amaliah ibadah lainnya (melakukan pertobatan serta memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam rayuan dan bisikan setan). Oleh sebab itu program layanan pada Inabah ini disebut sebagai metode yang berbasis keagamaan (Saepulrahim, 2016: 89).

Menurut Dadang Hawari (1999: 147), intervensi agama selesai menjalani sesudah penderita penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif (NAPZA) detoksifikasi (lepas racun), memasuki tahapan psikoterapi (berbagai macam teori) dan selanjutnya pada tahapan rehabilitasi. Selain berbagai bentuk teori (non medik), maka selama perawatan bila mereka diberikan kegiatan-kegiatan keagamaan hasilnya akan lebih baik dari pada hanya terapi medik psikiatrik saja. Sebaliknya jika hanya diberikan terapi keagamaan saja hasilnya kurang baik bila dibandingkan dengan modifikasi kombinasi antara ilmu pengetahuan kedokteran (medik psikiatrik) dengan agama (psikoreligius).

Karena itulah Korban penyalahgunaan narkoba hakikatnya memerlukan bimbingan, bantuan, dan pertolongan untuk perawatan, penyembuhan guna menumbuhkan kembali Akhláq-al-Karímah, meningkatkan ketaqwaan, dan terlepas dari bayang-bayang Narkoba, serta ingat kepada Sang Penciptanya, yakni Allah SWT. Konseling Islam merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dengan memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, dengan maksud agar orang mampu menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT (Arifin, 1982: 2).

Dadang Hawari (1999: 133) pada tahun 1990 membuktikan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba ini antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi tingkat kecelakaan lalu lintas, tidak mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan perubahan perilaku yang anti sosial. Oleh karena itu tidak jarang para korban penyalahgunaan narkoba dipandang sebelah mata dan berkesan buruk bagi lingkungannya sehingga ia dikucilkan dari lingkungannya. Jika hal ini terus-terusan terjadi pada diri individu (pengguna narkoba) maka akan terjadi kegoncangan dalam jiwanya yang pada akhirnya akan mengganggu kesehatan mentalnya.

Mental manusia pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, pertama adalah mental yang sehat, yaitu terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa (mental). Kedua adalah mental yang tidak sehat; yaitu mental yang telah mengalami gangguan, seperti: sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada gairah untuk bekerja, rasa badan lesu, dan sebagainya (Darajat, 1988: 11). Jika manusia memiliki mental yang pertama, maka segala sikap dan tindakannya akan mengarah kepada kebaikan (positif) tetapi bila manusia memiliki mental yang kedua, maka segala sikap

dan perbuatannya akan cenderung pada hal-hal yang buruk (negatif). Untuk membentuk mental yang sehat, diperlukan adanya pembinaan mental yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterikatan pada dirinya, Tuhan, dan masyarakat sosial.

Dengan demikian, konseling Islam perlu diberikan kepada klien agar mereka dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran beragama, dan mengetahui pembinaan agamanya yang selama ini mereka cenderung tinggalkan. Agar potensi keagamaan melalui keimanan dan ketaqwaan dapat dijadikan penggerak pribadi manusia, maka perlu digerakkan dengan berbagai metode yang bersifat psikologis sebagaimana dalam bukunya Samsul Munir (2010: 362) metode yang bisa di pakai dalam bimbingan adalah (a) wawancara, (b) group guidance, (c) direktif, (d) non direktif. Maka jelaslah pengaruh bimbingan keagamaan dapat menjadikan manusia itu sebagai hamba Allah yang mampu berjalan di jalan yang benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Oleh karena itu, pendekatan dari segi agama inilah yang paling penting bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan ini (Samsul Munir, 2010: 44).

Keberhasilan pelaksanaan konseling ini bisa terselenggara dengan baik apabila mempertimbangkan beberapa indikator diantaranya :

- a. Pembimbing, yaitu seseorang yang berupaya membantu korban narkoba menjadi sabar, tenang dan optimis untuk kembali kepada masyarakat sebagaimana mestinya.

- b. Metode, yakni cara bagaimana materi dapat disampaikan dengan efektif dan efisien
- c. Materi, yaitu bagaimana materi dapat tersampaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan korban narkoba.
- d. Media, yaitu sarana yang digunakan pembimbing untuk memberikan tuntunan rohani pada korban narkoba.
- e. Terbimbing, yaitu seorang penerima manfaat bimbingan keagamaan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian :

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut, Jalan Raya Bayongbong Kp. Padarek RT/RW 003/006 Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Garut. Observasi awal sebagai penelitian pendahuluan dilakukan tanggal 27 Oktober tahun 2017 M. Peran peneliti sebagai partisipan, artinya peneliti adalah orang luar yang netral yang telah diizinkan untuk berpartisipasi dengan tujuan guna melakukan pengamatan dan merekam. Peneliti mengambil penelitian di tempat tersebut dengan beberapa alasan antara lain yaitu :

- a. Tempat ini telah dikenal sebagai tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, serta merupakan cabang XIV Yayasan

Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan pesantren rehabilitasi yang terkenal di Indonesia dan memiliki peran penting dalam menanggulangi serta telah berhasil merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut ini.

- b. Pondok Remaja Inabah XIV juga aktif bekerjasama dengan BNN Kabupaten Garut, dan Kepolisian Daerah Garut dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Garut.
 - c. Pembina dan Konselor yang adapun telah bersertifikasi dari Ikatan Konselor Adiksi Indonesia.
 - d. Terdapat masalah yang relavan dengan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam;
 - e. Tersedianya data yang dijadikan objek penelitian yang relevan dengan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam;
 - f. Peneliti berminat untuk mengungkap dan menganalisa.
2. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan model konseling Islam yang dilakukan oleh konselor. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang

sebenarnya. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna yakni data yang sebenarnya di Pondok Remaja Inabah XIV.

Peneliti memilih metode penelitian dengan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling Islam yang dilakukan dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut dan hasil yang didapat dari hasil pelaksanaan bimbingan konseling tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Pemberi informasi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti harus tepat dalam menentukan pelaku pemberi informasi atau yang biasa disebut informan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa wawancara dengan responden Pembina Pondok Remaja XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Garut, Pembimbing, Konselor, dan Anak Bina yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu Pondok Remaja Inabah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren

Suryalaya Perwakilan Garut, Kp. Padarek RT/RW 003/006 Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Garut.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari dukungan berupa konsep, teori, jurnal, buku-buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari konselor tentang model konseling islam yang mereka gunakan dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.
- b. Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses konseling yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai model konseling Islam dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis oranglain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan antara lain:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang program, pelaksanaan rehabilitasi serta perilaku korban penyalahguna narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di Pondok Remaja Inabah XIV.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian baik dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti data anak bina, struktur organisasi, *company profil*, jadwal kegiatan, surat keterangan penyerahan anak bina dari orang tua kepada Pondok Remaja Inabah XIV, jadwal pengobatan anak bina, daftar nama pengurus, maupun dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait model konseling Islam dalam

rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah XIV.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *preliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. Display Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian (Moleong, 2008: 135).